

STRATEGI MADRASAH TSANAWIYAH MAMBA'UL-ULUM AWANG-AWANG MOJOSARI DALAM MENGEMBANGKAN KECAKAPAN HIDUP SISWA

Mohammad Nur Ubaidilah/094254023
PPKn, FIS, UNESA (ubaidilah.mn@gmail.com)

Abstrak

Kecakapan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi, bertahan hidup, dan berperilaku positif secara fisik maupun verbal dengan baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi *Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul-Ulum Awang-awang Mojosari* dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa.

Penelitian ini berlokasi di *Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul-Ulum Awang-awang Mojosari*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Waktu penelitian dimulai pada bulan Maret-April 2013. Penelitian ini menggunakan penelitian populasi, karena yang akan diteliti adalah 36 guru MTs *Mamba'ul-Ulum Awang-Awang Mojosari* dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif deskriptif menggunakan prosentase.

Hasil penelitian bahwa strategi *Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul-Ulum Awang-awang Mojosari* dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa yaitu strategi dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa melalui pembiasaan baik pembiasaan akhlak, fiqih praktikum, dan hafalan doa sehari-hari dan didukung dengan rancangan kurikulum yang mengarah pada kecakapan hidup, terutama kecakapan personal dan sosial. Strategi yang kedua adalah pembelajaran kontekstual yang meliputi komponen konstruktivistik, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, dan refleksi. Strategi pengembangan diri yang meliputi ekstrakurikuler dan OSIS dan hal ini didukung dengan banyaknya kegiatan pada ekstrakurikuler dan program kerja OSIS yang melibatkan siswa itu sendiri. Ketiga strategi yang dilakukan oleh MTs *Mamba'ul-Ulum Awang-awang Mojosari* dalam kategori baik.

Kata Kunci: Kecakapan Hidup, *Madrasah Tsanawiyah*.

Abstract

Life skills a person's ability to be able to adapt, survive, and behave physically and verbally properly so that it can be accepted by society. The study aimed to describe the MTs Mamba'ul-Ulum Awang-awang Mojosari strategy to develop life skills.

This study is located in MTs Mamba'ul-Ulum Awang-awang Mojosari. this study uses a quantitative approach with descriptive methods. The time of the study started in march and april 2013. This study is a population study because which will be researched is 36 teachers in MTs Mamba'ul-Ulum Awang-awang Mojosari with data collection techniques such as questionnaires and interviews. Data analysis technique that used is descriptif quantitative analysis using percentage.

The result of research strategy of MTs Mamba'ul-Ulum Awang-awang Mojosari to develop life skills through habitual action that is included supported by the design of the curriculum that leads to life skills especially personal skill and social skill. Second strategy that Contextual learning strategies include components of konstruktivist, inquiry, questioning, learning community, modelling, and reflection. Last Strategy of self-development include extracurricular activities and student council. This is supported by the many activities that involve students themselves. All of strategy in the category of good.

Keywords: Life Skills, *Madrasah Tsanawiyah*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah penentuan kemajuan bangsa. Data terakhir *United Nations Educational Scientific and Cultural* (UNESCO) yang membawahi bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan tentang indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) menunjukkan, Indonesia berada diposisi ke 69 dari 127 negara. Indeks yang dikeluarkan pada tahun 2011 ini jauh menurun dari tahun sebelumnya dan lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam yang berada pada posisi 34, serta terpaut empat poin dari Malaysia yang berada pada posisi 65 (okezone.com/read/2012/10/24/373/708654 diakses pada tanggal 27 Februari 2013).

Kurang tercapainya mutu pendidikan di Indonesia juga ditandai dengan adanya ketidakpuasan publik sebagai pengguna lulusan terhadap kualitas *output* pendidikan. Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), muncul keluhan bahwa bekal lulusan Sekolah Dasar (SD) atau *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) kurang mencukupi untuk memasuki SMP. Begitu pula kalangan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ *Madrasah Aliyah* (MA) merasa lulusan SMP/MTs tidak siap mengikuti pembelajaran di sekolah menengah, dan kalangan Perguruan Tinggi (PT) merasa lulusan SMA/MA belum cukup untuk mengikuti perkuliahan (Anwar, 2006: 2).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih belum mencapai taraf signifikan. Maka, diperlukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta, melalui berbagai pendidikan dan pelatihan guru, peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan manajemen pendidikan dan peningkatan kesejahteraan guru.

Slamet (2002:1) menyebutkan bahwa tantangan pendidikan nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dari waktu ke waktu meliputi empat hal, yaitu pemerataan kesempatan, kualitas, efisiensi, dan relevansi. Pengenalan pendidikan kecakapan hidup pada semua

jenis dan jenjang pendidikan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Pendidikan makin terisolasi dari kehidupan nyata, sehingga tamatan pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, perbaikan dalam dunia pendidikan lebih diarahkan pada pengembangan kecakapan hidup. Kecakapan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi, bertahan hidup, dan berperilaku positif secara fisik maupun verbal dengan baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Pendidikan harus mampu mengembangkan dan memanfaatkan potensi siswa agar berani menghadapi masalah tanpa merasa takut, tertekan, dan minder untuk menjadi manusia yang unggul. Pendidikan juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk menjaga diri, meningkatkan hubungan dengan Allah, masyarakat, dan lingkungan disekitarnya.

Usaha dalam mengembangkan kecakapan hidup diwujudkan melalui pencapaian kompetensi siswa dan program-program sekolah. Usaha tersebut dilakukan agar siswa pada akhirnya mampu menghadapi dan mengatasi problema kehidupan. Pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi siswa. Pendidikan tidak sekedar penumpukan ilmu pengetahuan yang tidak bermakna, namun diarahkan untuk kehidupan siswa dan tidak berhenti pada materi pembelajaran saja.

Salah satu indikator pengembangan kecakapan hidup melalui pendidikan tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 36 ayat (1) menyatakan bahwa, "Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Sekolah harus menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan silabusnya dengan cara melakukan penjabaran dan penyesuaian standar isi dan standar kompetensi lulusan. Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan pasal 13 ayat (1) dinyatakan bahwa: Kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB, atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Pada pasal 13 ayat (2) menyatakan bahwa: Pendidikan Kecakapan Hidup sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) mencakup kecakapan personal (pribadi), kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

Pada panduan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kurikulum untuk Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)/ Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs)/ Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)/ Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Atas dasar itu, sekolah formal memiliki kepentingan untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup.

Pada kurikulum *Madrasah Tsanawiyah* mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Agama mengenai kurikulum pendidikan keagamaan. Pada KTSP sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan hidup. Sedangkan kurikulum Departemen Agama tertuang pada pasal 5 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yaitu “kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan”. Hal ini sesuai pada pasal 7 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu “Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/ Paket C, SMK/MAK, atau

bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.” Berdasarkan hal tersebut, maka kurikulum *Madrasah Tsanawiyah* sangat mendukung dengan konsep pendidikan kecakapan hidup yang akan dikembangkan kepada siswa.

Konsep pendidikan kecakapan hidup menjadi wacana yang gencar dikumandangkan oleh jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini juga diperkuat dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang BSNP pasal 13, bahwa pada tingkat pendidikan dasar dan menengah atau sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Dengan adanya aturan ini apabila sekolah ingin melaksanakan pendidikan kecakapan hidup perlu menyiapkan seperangkat pendukung pelaksanaan pembelajaran.

Pada dasarnya, aspek kecakapan hidup tidak berdiri sendiri dalam mata pelajaran, akan tetapi menjadi satu kesatuan yang dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Serta bisa juga diintegrasikan pada pengembangan diri dan atau kegiatan ekstrakurikuler, misalnya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Pramuka, Seni Al *Banjari*, dan lain sebagainya.

Lembaga pendidikan islam yang mengembangkan kecakapan hidup, salah satunya adalah *Madrasah Tsanawiyah*. Bersekolah di *Madrasah Tsanawiyah* siswa diharapkan mampu mengetahui ajaran Islam secara mendalam, mempunyai akhlak yang terpuji, dan dapat menyelesaikan problema kehidupan dengan bijaksana sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia MTs. Sehingga kecakapan hidup harus dimiliki siswa MTs ketika berhadapan dengan lingkungan sekitar, khususnya teman sebaya. Hal ini dikarenakan siswa lebih sering berada di sekolah, apalagi jika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan belajar, bahkan melakukan kegiatan di luar rumah yang dilakukan bersama teman-temannya. Perkembangan potensi siswa berjalan seiring perkembangan kecerdasan personal dan perasaan

sosialnya. Kesadaran terhadap nilai dan norma dipelajari melalui pergaulan di dalam interaksi sosial dengan lingkungannya. Berdasarkan ciri-ciri perkembangan anak pada usia 12-15 tahun dapat dikembangkan *general life skills* yang meliputi kecakapan personal dan kecakapan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengenai strategi *Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul-Ulum* Awang-awang Mojosari dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa. fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana strategi *Madrasah Tsanawiyah mamba'ul-Ulum* Awang-awang Mojosari dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi *Madrasah Tsanawiyah mamba'ul-Ulum* Awang-awang Mojosari. penelitian ini membahas cara *madrasah* dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa. Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang anak untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Departemen Agama, 2005: 11).

Kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu (Hopson dan Scally dalam Pusat Kurikulum, 2006: 4).

Menurut Brolin, kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan, sehingga seseorang mampu hidup mandiri (Brolin dalam Pusat Kurikulum, 2006: 4).

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang anak untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Departemen Agama, 2005: 11).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) mengemukakan pengertian *life skill* sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara efektif (Anwar 2006: 54).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami, bahwa kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan-kecakapan yang dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam problema-problema kehidupan.

Kecakapan hidup (*life skill*) tidak hanya berorientasi pada satu kemampuan saja, namun juga memiliki kemampuan dasar lainnya, yaitu kemampuan-kemampuan individu untuk tetap eksis dalam kehidupannya. Maksudnya, selain seseorang mempunyai kecakapan tertentu dalam bidang tertentu, ia juga memiliki kecakapan-kecakapan dasar lain yang membekali dan menunjang dirinya untuk dapat eksis di kehidupannya.

Hal ini sesuai dengan pengertian, bahwa kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu (*vocational job*), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional, seperti membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi (Diksdasmen dalam Pusat Kurikulum, 2002: 4).

Pendidikan kecakapan hidup adalah salah satu usaha untuk membimbing dan membantu aktualisasi potensi diri peserta didik agar dapat mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang mengarah pada kemampuan untuk proaktif dalam memecahkan permasalahan kehidupan dan menjalani kehidupan secara bermartabat dan mandiri. Maka dari itu, pendidikan kecakapan hidup harus merefleksikan nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata, sehingga pendidikan akan bersifat aplikatif, realistis, kontekstual, dan pada akhirnya pendidikan akan

menjadi lebih mempunyai makna, serta benar-benar mampu membimbing dan membantu generasi muda agar bisa eksis serta unggul di dalam kehidupannya.

Menurut konsep yang ada, kecakapan hidup dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama, yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill/GLS*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill/SLS*). Untuk memperjelas konsep dari kecakapan hidup tersebut, berikut ini ilustrasi bagan yang menggambarkan bagian-bagian kecakapan hidup.

Kecakapan hidup yang bersifat umum dapat diartikan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang sedang menempuh pendidikan, sedang bekerja, dan yang tidak bekerja. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal dan kecakapan sosial.

Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Kecakapan ini diperlukan seseorang untuk dapat mengaktualisasikan pribadinya dan menemukan jati dirinya dengan cara menguasai dan merawat jiwa dan raga.

Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota didalam masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berpikir mencakup, antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif.

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lainnya, dalam pergaulan ini manusia dituntut untuk mempunyai kecakapan sosial agar terjadi keselarasan dalam hidup bersosial. Kecakapan sosial terbagi dalam kecakapan komunikasi dan kecakapan bekerjasama. Kecakapan komunikasi merupakan kemampuan individu dalam berkomunikasi secara baik, mudah dimengerti, dan menunjukkan perhatian kepada lawan bicara. Kecakapan bekerjasama merupakan

kemampuan bekerjasama atas dasar simpati maupun empati untuk membangun semangat komunalitas yang harmonis.

Kecakapan yang bersifat khusus merupakan kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi permasalahan pada bidang-bidang tertentu. Kecakapan ini meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Kecakapan akademik dapat dipahami dengan kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah. Kecakapan ini pada dasarnya adalah pengembangan dari bagian kecakapan berpikir pada kecakapan hidup generik. Jika kecakapan berpikir masih bersifat umum, maka kecakapan akademik adalah bagian yang lebih terfokuskan pada kegiatan yang bersifat keilmuan/akademik. Kecakapan akademik lebih cocok untuk dikembangkan pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kecakapan akademik juga terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan atau keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bekerja, dan lain-lain. Kecakapan ini lebih menekankan pada kecakapan pada bidang pekerjaan yang mengandalkan keterampilan motorik. Sementara itu Slamet (Anwar, 2006: 35) membagi kecakapan hidup menjadi dua bagian, yaitu kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. Kecakapan yang bersifat dasar adalah kecakapan universal dan berlaku sepanjang jaman, tidak tergantung perubahan waktu dan ruang yang merupakan pilar bagi peserta didik untuk mengembangkan kecakapan hidup yang bersifat instrumental. Sedangkan, kecakapan instrumental adalah kecakapan yang relatif, kondisional, dan dapat berubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, situasi, kondisi, dan harus mengalami perubahan secara dinamis, karena perubahan kehidupan berlangsung secara terus menerus, maka diperlukan keterampilan yang adaptif dan antisipatif.

Adapun kategori dimensi kecakapan hidup yang bersifat dasar dan instrumental menurut Slamet adalah sebagai berikut:

a) Kecakapan dasar:

1. Kecakapan belajar terus menerus,
2. Kecakapan membaca, menulis, dan mendengar,
3. Kecakapan berkomunikasi secara lisan, tertulis, tergambar, dan mendengar,
4. Kecakapan berpikir induktif, deduktif, ilmiah, nalar, kritis, kreatif, lateral, eksploratif, *discovery*, dan berpikir sistem,
5. Kecakapan kalbu, spiritual, emosional, rasa, dan moral,
6. Kecakapan mengelola kesehatan badan,
7. Kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya yang diperlukan untuk memenuhinya,
8. Kecakapan berkeluarga dan bersosial.

b) Kecakapan instrumental:

1. Kecakapan menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan,
2. Kecakapan mengelola sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya,
3. Kecakapan bekerja sama dengan orang lain,
4. Kecakapan memanfaatkan informasi,
5. Kecakapan menggunakan sistem dalam kehidupan,
6. Kecakapan berwirausaha,
7. Kecakapan keterampilan kejuruan, termasuk olahraga dan seni,
8. Kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir,
9. Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan,

Kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Pada hakekatnya, manusia telah diberikan potensi-potensi yang sangat luar biasa, sehingga diperlukan suatu proses pendidikan untuk mengoptimalkan potensi-potensi tersebut. Firman Allah SWT dalam QS Ar Ra'd ayat 11, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri".

Maka dari itu, pendidikan sudah seyogyanya mengoptimalkan perkembangan kelebihan-kelebihan peserta didik. Pendidikan menjadikan kemampuan peserta didik untuk terampil di dalam kehidupannya, di antaranya adalah melalui pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup. Konsep pendidikan kecakapan hidup sangat tepat sebagai upaya dalam dunia pendidikan untuk menjawab persoalan pendidikan nasional. Hal itu terkait dengan lulusan sekolah yang dianggap kurang kompeten dan belum memiliki keterampilan yang cukup.

Program pendidikan keterampilan yang dinilai tidak hanya efektif dalam pelaksanaan pengajaran teori, akan tetapi efektif juga untuk pengajaran praktek. Semaksimal mungkin, pembelajaran teori dihubungkan dengan aplikasi atau prakteknya dalam kehidupan yang nyata, sehingga diharapkan peserta didik menguasainya sebagai kecakapan hidup, baik kecakapan hidup dasar, kecakapan hidup umum maupun operasional yang lebih tinggi (Nana, 2006:32).

Tujuan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup adalah memfungsikan pendidikan sebagai wahana pengembangan fitrah manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT untuk siap menjalani hidup serta menghadapi perannya dimasa yang akan datang (Departemen Agama, 2005:8).

Tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup secara spesifik menurut Anwar (2006:43-44) adalah:

- a. Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos), dan pengalaman (patos) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, otoritas karir, dan penyiapan karir.
- c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-

nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.

- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- e. Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, seperti kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, narkoba, dan kemajuan iptek.

Manfaat pendidikan kecakapan hidup bagi peserta didik pada umumnya sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah dikehidupannya. Baik sebagai pribadi yang tangguh dan mandiri warga masyarakat maupun sebagai warga Negara (Departemen Agama, 2005:9). Apabila hal tersebut dapat tercapai dengan maksimal, maka problema-problema yang dialami oleh siswa perlahan akan terselesaikan dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan *fitrah* manusia dan tuntunan agama islam.

Pada era global seperti saat ini, pendidikan memang sebagai sebuah tren baru. Menjamurnya sekolah-sekolah baru yang berbasis Islam merupakan tanda bahwa, keinginan pasar atau publik sangat tinggi untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang berbasis agama Islam, salah satunya seperti Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Tsanawiyah atau yang lebih dikenal dengan nama MTs merupakan sekolah lanjutan setelah SD atau MI. MTs adalah sekolah umum yang mempunyai ciri khas agama, yaitu agama Islam. Meskipun MTs berciri khas Islam, MTs tetap memberikan porsi pendidikan pada umumnya akan tetapi lebih banyak memberikan materi pendidikan keagamaan dibandingkan dengan sekolah umum non-keagamaan.

Kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan yang berciri khas agama Islam atau MTs adalah diharapkan mampu untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam secara mendalam, minimal dengan bersekolah di sekolah yang berciri khas agama Islam atau MTs, peserta didik mempunyai akhlak yang terpuji dan mampu menyelesaikan problema-problema kehidupan dengan benar dan bijak. MTs yang peserta didiknya rata-rata berusia antara 12-15 tahun atau yang lebih dikenal dengan anak usia ABG, tentunya mempunyai tingkat kesukaran yang lebih tinggi dari siswa SD. Apalagi jika siswa MTs adalah lulusan SD yang notabene rata-rata kurang paham tentang ajaran agama Islam serta apabila memilih MTs hanya gara-gara tidak lolos seleksi masuk SMP Negeri. Peserta didik dengan rentang usia antara 12-15 tahun sangat rentan sekali terhadap hal-hal yang sensitif, karena pemikiran mereka sangatlah labil. Maka dari itu, orang tua yang lebih percaya anaknya mengenyam pendidikan di MTs mempunyai harapan agar anaknya kelak menjadi pribadi yang bijak dan budiman. Salah satunya dengan adanya konsep pendidikan kecakapan hidup yang menandakan, bahwa proses pendidikan haruslah mengimplementasikan kecakapan hidup. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal yang menekankan pada kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Dalam pelaksanaannya, *Madrasah* sebagai penyelenggara pendidikan masih perlu panduan agar sesuai dengan konsep pendidikan kecakapan hidup yang diinginkan. Pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan di *Madrasah* perlu memperhatikan tingkat perkembangan siswa sesuai dengan jenjang pendidikan dan jenis kelamin.

Mengingat situasi sekolah dan kondisi lingkungan sekolah yang beragam dan masing-masing sekolah juga memiliki kekhususan, pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup perlu memperhatikan keragaman dan kekhususan masing-masing lembaga (Tim Bbe Depdiknas, 2003:26). Misalnya, pada lembaga pendidikan MTs yang hampir

seluruh siswanya ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, kecakapan hidup dipandang perlu untuk mendapatkan penekanan. Sementara itu, sekolah yang mempunyai kondisi lingkungan berbasis industri bermuatan teknologi, akan sangat tepat jika sekolah tersebut mengembangkan pendidikan teknologi dasar. Perlu diperhatikan, bahwa pada umumnya pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup adalah sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pendidikan tidak terpisah dengan dunia nyata.

Untuk lebih jelasnya, pola pelaksanaan kecakapan hidup dibagi menjadi lima bagian, yaitu reorientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah untuk mendukung pembelajaran, pengembangan manajemen sekolah, pengembangan hubungan sinergis dengan masyarakat, dan program kecakapan pra-vokasional bagi siswa yang potensial putus sekolah atau tidak melanjutkan (Tim Bbe Depdiknas, 2003:26-35). Salah satu pola pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan di MTs *Mamba'ul-Ulum* Awang-awang Mojosari adalah melalui reorientasi pembelajaran yang didalamnya terdapat model pembelajaran kontekstual dan pembiasaan, serta melalui pengembangan diri.

Komponen pendidikan kecakapan hidup bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri dan tidak ada penambahan jam pelajaran khusus. Pada reorientasi pembelajaran yang diperlukan adalah mengatur kurikulum, khususnya pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup ke dalam mata pelajaran. Reorientasi pembelajaran dapat dilakukan pula dengan cara melaksanakan pendidikan kecakapan hidup yang disajikan secara tematis mengenai problema-problema kehidupan sehari-hari. Metode atau cara yang digunakan adalah pemecahan masalah secara khusus yang dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran lain untuk memperkuat penguasaan konsep kecakapan hidup.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan adalah pembelajaran kontekstual, yaitu proses pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks dimana siswa berada. Pembelajaran kontekstual merupakan rancangan

pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa *knowledge is construct by human*. Atas dasar itu maka dikembangkan pembelajaran konstruktivis yang membuka peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk memberdayakan diri. Cara yang belajar yang baik adalah siswa mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Pendekatan kontekstual dapat dipandang sebagai artikulasi dari prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan islam, salah satunya yaitu pembiasaan, alqur'an dan hadits menjadikan pembiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan yang dilakukan secara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik dan menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang, baik dalam bentuk perbuatan, maupun juga dalam bentuk perasaan dan pikiran. Pada pembelajaran di MTs *Mamba'ul-Ulum* Awang-awang Mojosari terdapat pembiasaan sebelum memulai mata pelajaran, yang meliputi pembiasaan dalam bidang akidah, fiqih, alqur'an dan hadits, serta hafalan doa sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kecakapan ubudiyah dan kecakapan akhlakul karimah siswa.

Pengertian pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran wajib yang merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah atau *madrasah*. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan kecakapan hidup juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya pramuka, PMR, OSIS, dan lain-lain. Kegiatan tersebut bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah atau *madrasah*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2009: 14), pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti pada

populasi atau sampel tertentu, teknik pengumpulan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif. Menurut Whitney (dalam Nazir, 2003: 54), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Nazir (2003: 54) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian dilaksanakan di MTs *Mamba'ul-Ulum*, Awang-Awang, Mojosari yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani, Desa Awang-Awang, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Alasan memilih MTs *Mamba'ul-Ulum* sebagai objek penelitian, karena didalam kurikulum yang diterapkan di MTs tersebut, terdapat pendidikan kecakapan hidup yang berguna untuk mengembangkan potensi-potensi siswa, sehingga mereka mampu memanfaatkan ilmu yang diterima dan dapat memecahkan problema kehidupan sesuai dengan nilai dan norma agama Islam. Waktu penelitian mulai dari bulan Februari sampai bulan April 2013.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009:80). Menurut Arikunto (2006: 130), populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini adalah penelitian populasi karena yang akan diteliti adalah 36 guru MTs *Mamba'ul-Ulum* Awang-Awang Mojosari.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009: 81). Sedangkan Arikunto (2002: 112) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan penelitian populasi, karena seluruh populasi dijadikan sampel, yaitu 36 guru MTs *Mamba'ul-Ulum* Awang-awang Mojosari.

Variabel dalam penelitian ini adalah strategi MTs *Mamba'ul-Ulum* Awang-Awang Mojosari dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa. Strategi *Madrasah* adalah cara-cara atau teknik guru dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui angket dan wawancara. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008: 147). Angket berupa sejumlah pertanyaan dan pernyataan kepada guru dalam mengembangkan kecakapan hidup pada siswa.

Angket berupa data yang diambil untuk menjawab rumusan masalah mengenai strategi MTs *Mamba'ul-Ulum* Awang-Awang Mojosari dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa, melalui seperangkat instrumen pertanyaan yang diberikan kepada guru MTs *Mamba'ul-Ulum* Awang-Awang Mojosari yang menjadi sampel penelitian. Angket terdiri dari tiga puluh lima (35) pertanyaan dengan disertai beberapa kemungkinan jawaban sehingga responden dapat memilih jawaban yang dinilai paling sesuai disertai dengan alasan. Dari jawaban masing-masing item soal disediakan empat alternatif jawaban.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 135). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan bertanya kepada guru untuk mendapatkan informasi tentang strategi *Madrasah* dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data yang relevan dan untuk mendapatkan data secara objektif, kuat, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teknik analisis data juga digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis

deskriptif kuantitatif menggunakan metode prosentase. Adapun rumus analisis data yang dipakai sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Nilai persentase strategi guru

n = Jumlah guru yang memilih

N = Jumlah sampel total

Setelah diperoleh hasil akhir yang berupa persentase, maka dikualifikasikan adanya kriteria penelitian sebagai berikut:

1. 76%-100% adalah kategori sangat baik.
2. 51%-75% adalah kategori baik.
3. 26%-50% adalah kategori cukup baik.
4. 0%-25% adalah kategori kurang baik.

Kriteria penelitian ini sebagai pengkategorian dari hasil persentase yang akan digunakan sebagai hasil penelitian tentang masalah yang diteliti. Dengan menggunakan teknik ini, dimana hasilnya berupa persentase, maka akan dapat menggambarkan keadaan sampel dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sehingga dapat menjelaskan keadaan yang sebenarnya dari suatu populasi. Tindakan mengambil kesimpulan adalah sebagai cara untuk memperoleh kepastian akan kebenaran dari suatu penelitian yang berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Dengan menarik kesimpulan, berarti akan memberi jawaban tentang benar atau tidaknya dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data angket yang dihasilkan melalui penelitian tentang strategi yang diterapkan *Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul-Ulum* Awang-awang Mojosari dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa melalui pembiasaan, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan diri.

Pembiasaan merupakan salah satu program pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari yang berdasarkan alqur'an dan hadits. Pembiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan yang dilakukan secara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik

dan menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang, baik dalam bentuk perbuatan, maupun juga dalam bentuk perasaan dan pikiran. Pada pembelajaran di MTs *Mamba'ul-Ulum* Awang-awang Mojosari terdapat pembiasaan sebelum memulai mata pelajaran, yang meliputi pembiasaan dalam bidang akhlak, fiqh praktikum, dan hafalan doa sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kecakapan ubudiyah dan kecakapan akhlakul karimah siswa. Berdasarkan hasil analisis angket strategi *Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul-Ulum* Awang-awang dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa melalui pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari sebelum jam pertama dimulai. Kecakapan hidup yang dikembangkan pada siswa lebih ditekankan pada kecakapan personal siswa, khususnya kecakapan mengenal diri. Kecakapan mengenal diri melalui pembiasaan taat beribadah kepada Allah mempunyai skor tertinggi yaitu 126. Kecakapan mengenal diri melalui menghayati sebagai makhluk Allah mempunyai skor 119. Kecakapan mengenal diri melalui Ketakwaan dalam mengemban amanah-Nya sebagai makhluk Allah mempunyai skor 124. Kecakapan mengenal diri melalui Mengajarkan siswa untuk mengamalkan doa sehari-hari mempunyai skor 119. Kecakapan mengenal diri mempunyai skor rata-rata sebesar 165,33. Sedangkan pengembangan kecakapan berpikir melalui Menggunakan cara berpikir yang menunjukkan kesadaran diri siswa mempunyai skor 119. Kecakapan berpikir melalui Menggunakan cara berpikir yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain mempunyai skor 116. Kecakapan berpikir melalui Cara berpikir untuk memahami doa sehari-hari mempunyai skor 118. Kecakapan berpikir mempunyai skor rata-rata 117,66. Pengembangan kecakapan hidup aspek kecakapan sosial khususnya kecakapan komunikasi melalui pembiasaan berkomunikasi dengan baik mempunyai skor 116. Kecakapan komunikasi mempunyai skor rata-rata 116. Sedangkan pengembangan Kecakapan bekerjasama melalui pembiasaan bekerjasama dalam bergaul mempunyai skor 118. Kecakapan bekerjasama melalui pembiasaan sikap yang menunjukkan kepedulian sosial

mempunyai skor 113. Kecakapan bekerja sama mempunyai skor rata-rata 115,5.

Strategi pembiasaan yang diterapkan di MTs *Mamba'ul-Ulum* Awang-Awang Mojosari terdiri dari beberapa sub indikator. Sub indikator mengajarkan pembiasaan taat beribadah kepada Allah termasuk dalam kategori "baik", sub indikator menghayati diri sebagai makhluk Allah dalam kategori "kurang baik", sub indikator ketakwaan dalam mengemban amanah-Nya sebagai makhluk Allah dalam kategori "baik", sub indikator mengajarkan siswa untuk mengamalkan doa sehari-hari dalam kategori "baik", sub indikator Menggunakan cara berpikir yang menunjukkan kesadaran diri siswa dalam kategori "kurang baik", sub indikator menggunakan cara berpikir yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain pada kategori "baik", sub indikator cara berpikir untuk memahami doa sehari-hari dalam kategori "baik", sub indikator Pembiasaan berkomunikasi dengan baik dalam kategori "baik", sub indikator pembiasaan bekerjasama dalam bergaul pada kategori "baik", sub indikator pembiasaan sikap yang menunjukkan kepedulian sosial pada kategori "baik".

Berdasarkan penjelasan di atas, pembiasaan merupakan strategi *Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul-Ulum* Awang-awang Mojosari dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa, terutama kecakapan personal dan kecakapan sosial siswa khususnya dalam bidang keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum MTs *Mamba'ul-Ulum* Awang-awang Mojosari, pembiasaan merupakan program rutin setiap tahun pelajaran, rancangan kurikulum mengarah pada pengembangan kecakapan hidup siswa. Pembiasaan dibimbing oleh para guru agama maupun para guru pondok pesantren *Mamba'ul-Ulum* Awang-awang Mojosari. Pembiasaan dilakukan setiap sebelum jam pertama dimulai. Pada umumnya pembiasaan ini berisi mengenai materi akhlak, fiqh praktikum, dan hafalan doa sehari-hari, pembiasaan tidak terpaku pada pembelajaran teoritik, akan tetapi lebih menekankan pada praktiknya langsung. Contohnya pada aspek akhlak siswa diajarkan

berperilaku yang sesuai dengan tuntunan islam, pada aspek fiqh praktikum, siswa diajarkan bagaimana merawat jenazah, dan pada aspek hafalan doa sehari-hari siswa diajarkan untuk selalu mengamalkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah dengan adanya pembiasaan ini, kecakapan hidup siswa lebih berkembang, karena pembiasaan dilakukan setiap hari dan materinya lebih menekankan pada praktiknya, jadi siswa lebih mudah dalam memahami pembiasaan, serta dengan adanya program pembiasaan kecakapan hidup siswa jadi berkembang, karena siswa diberi bekal untuk mempraktekkan pengetahuannya di lingkungannya masing-masing.

Strategi yang kedua adalah melalui pembelajaran kontekstual. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan adalah pembelajaran kontekstual, yaitu proses pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks dimana siswa berada. Pembelajaran kontekstual merupakan rancangan pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa *knowledge is construct by human*. Atas dasar itu maka dikembangkan pembelajaran konstruktivis yang membuka peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk memberdayakan diri. Cara yang belajar yang baik adalah siswa mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Berdasarkan hasil analisis angket strategi *Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul-Ulum* Awang-awang dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa melalui pembelajaran kontekstual. Kecakapan hidup yang dikembangkan pada siswa lebih ditekankan pada kecakapan personal siswa, khususnya kecakapan mengenal diri. Kecakapan mengenal diri melalui menyadari potensi diri mempunyai skor 113. Kecakapan mengenal diri melalui Menyadari bahwa tahu akan kelebihan dan kekurangan mempunyai skor 104. Kecakapan mengenal diri melalui memberikan contoh kepada siswa sebagai makhluk Allah untuk menjalankan perintah-Nya dengan belajar yang baik mempunyai skor 126. Kecakapan mengenal diri mempunyai skor rata-rata 114,33. Sedangkan pengembangan kecakapan berpikir siswa melalui Memberikan kesempatan kepada siswa

untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri mempunyai skor 111. Kecakapan berpikir melalui memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan-pengamatan mempunyai skor 109. Kecakapan berpikir melalui Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali dan mengolah informasi mempunyai skor 111. Kecakapan berpikir melalui Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui mempunyai skor 110. Kecakapan berpikir melalui Memberikan contoh cara berpikir memproses materi dan membuat keputusan dengan cara tepat mempunyai skor 113. Kecakapan berpikir melalui Mengupayakan kepada siswa cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari mempunyai skor 113. Kecakapan berpikir melalui Mengupayakan kepada siswa untuk melihat sudah sejauh mana pengetahuan yang dibangun sebelumnya mempunyai skor 112. Kecakapan berpikir mempunyai skor rata-rata 111,29. Sedangkan pengembangan kecakapan hidup khususnya kecakapan sosial terutama kecakapan komunikasi melalui memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah interaksi yang baik secara mandiri mempunyai skor tertinggi 121. Kecakapan komunikasi melalui Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan dugaan-dugaan dengan komunikasi yang baik mempunyai skor 107. Kecakapan komunikasi melalui Mengupayakan kepada siswa untuk berani bertanya mempunyai skor 110. Kecakapan komunikasi melalui Mengupayakan cara berpikir siswa untuk saling berinteraksi sesama teman yang efektif dan komunikatif mempunyai skor 109. Kecakapan komunikasi melalui Memberikan contoh interaksi yang baik kepada siswa mempunyai skor 120. Kecakapan komunikasi melalui Mengupayakan kepada siswa merespon secara komunikatif kejadian atau pengetahuan yang baru diterima mempunyai skor 111. Kecakapan komunikasi mempunyai skor rata-rata 113. Pengembangan kecakapan bekerjasama melalui Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama mengumpulkan dan menyimpulkan data dalam tugas kelompok mempunyai skor 107. Kecakapan bekerjasama melalui Mengupayakan

kepada siswa untuk membentuk kelompok-kelompok belajar mempunyai skor 109. Kecakapan bekerjasama mempunyai skor rata-rata 108.

Strategi pembelajaran kontekstual yang diterapkan di MTs *Mamba'ul-Ulum* Awang-Awang Mojosari terdiri dari beberapa sub indikator. Sub indikator mengupayakan kepada siswa untuk menyadari potensi diri termasuk pada kategori "baik", menyadari bahwa tahu akan kelebihan dan kekurangan termasuk pada kategori "baik", sub indikator memberikan contoh kepada siswa sebagai makhluk Allah untuk menjalankan perintah-Nya dengan belajar yang baik termasuk pada kategori "baik", sub indikator memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri termasuk pada kategori baik, sub indikator memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan-pengamatan termasuk pada kategori "baik", sub inidikator memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali dan mengolah informasi termasuk pada kategori "baik", sub indikator memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui termasuk pada kategori "baik", sub indikator memberikan contoh cara berpikir memproses materi dan membuat keputusan dengan cara tepat termasuk pada kategori "cukup baik", sub indikator mengupayakan kepada siswa cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari termasuk pada kategori "baik", sub indikator mengupayakan kepada siswa untuk melihat sudah sejauh mana pengetahuan yang dibangun sebelumnya termasuk pada kategori "baik", sub indikator memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah interaksi yang baik secara mandiri termasuk pada kategori "baik", sub indikator memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan dugaan-dugaan dengan komunikasi yang baik termasuk pada kategori "baik", sub indikator mengupayakan kepada siswa untuk berani bertanya termasuk pada indikator "baik", sub indikator mengupayakan cara berpikir siswa untuk saling berinteraksi sesama teman yang efektif dan komunikatif pada kategoti "baik", sub indikator memberikan contoh interaksi yang baik kepada siswa termasuk pada kategori "baik", sub indikator

mengupayakan kepada siswa merespon secara komunikatif kejadian atau pengetahuan yang baru diterima termasuk pada kategori “sangat baik”, sub indikator memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama mengumpulkan dan menyimpulkan data dalam tugas kelompok termasuk pada kategori “baik”, dan sub indikator Mengupayakan kepada siswa untuk membentuk kelompok-kelompok belajar “baik”.

Berdasarkan penjelasan di atas, model pembelajaran kontekstual merupakan strategi *Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul-Ulum* Awang-awang Mojosari dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa. pembelajaran kontekstual dipandang sebagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan siswa. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum MTs *Mamba'ul-Ulum* Awang-awang Mojosari, pada proses belajar mengajar, menyarankan kepada guru-guru untuk menerapkan model kontekstual dalam proses belajar mengajar, agar siswa lebih mudah dalam mengkonstruksi sendiri pemahamannya dalam pembelajaran dan tentunya guru sebagai fasilitatornya untuk mencapai tujuan belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala *Madrasah* tentang penerapan model pembelajaran kontekstual, diperoleh temuan yaitu bertanya, membentuk kelompok dan refleksi merupakan komponen pembelajaran kontekstual cenderung sering digunakan oleh guru-guru dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran cenderung meningkat. Hal ini dikarenakan mereka menemukan sendiri pengetahuan dari berbagai sumber.

Strategi *madrasah* dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa yang terakhir adalah melalui pengembangan diri. Pengertian pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran wajib yang merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah atau *madrasah*. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan kecakapan hidup juga dapat dilakukan melalui kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler, misalnya pramuka dan seni al

banjari. Kegiatan tersebut bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah atau *madrasah*. Berdasarkan hasil analisis angket tentang strategi *Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul-Ulum* Awang-awang dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa melalui program pengembangan diri. Kecakapan hidup yang dikembangkan pada siswa juga lebih ditekankan pada kecakapan personal siswa, khususnya kecakapan berpikir siswa. pengembangan kecakapan mengenal diri melalui mengaktualisasikan potensi diri mempunyai skor 112. Kecakapan mengenal diri melalui Mengupayakan untuk bertindak tepat dan proporsional mempunyai skor 114. Kecakapan mengenal diri mempunyai skor rata-rata 113. Pengembangan kecakapan berpikir melalui mengupayakan cara berpikir untuk menumbuhkan kreatifitas siswa mempunyai skor 115. Kecakapan berpikir melalui Mengupayakan kepada siswa untuk amanah dalam mengemban tanggung jawab mempunyai skor 118. Kecakapan berpikir mempunyai skor rata-rata 116,5. Sedangkan pengembangan kecakapan sosial khususnya melalui kecakapan komunikasi melalui mengupayakan untuk berkomunikasi dengan baik mempunyai skor 113 dan kecakapan komunikasi mempunyai skor rata-rata 113. Pengembangan kecakapan bekerjasama melalui mengupayakan untuk bekerja sama dalam kelompok mempunyai skor 115. Kecakapan bekerjasama melalui mengupayakan untuk dapat memimpin dengan sikap simpati mempunyai skor 109. Kecakapan bekerja sama mempunyai skor rata-rata 112.

Strategi pengembangan diri yang diterapkan di MTs *Mamba'ul-Ulum* Awang-Awang Mojosari terdiri dari beberapa sub indikator. Sub indikator mengupayakan kepada siswa untuk mengaktualisasikan potensi diri termasuk pada kategori “cukup baik”, sub indikator mengupayakan untuk bertindak tepat dan proporsional termasuk pada kategori “baik”, sub indikator mengupayakan cara berpikir untuk menumbuhkan

kreatifitas siswa termasuk pada kategori "baik", sub indikator mengupayakan kepada siswa untuk amanah dalam mengemban tanggung jawab termasuk pada kategori "cukup baik", sub indikator Mengupayakan untuk berkomunikasi dengan baik termasuk pada kategori "baik", sub indikator Mengupayakan untuk bekerja sama dalam kelompok termasuk pada kategori "baik", dan sub indikator mengupayakan kepada siswa untuk dapat memimpin dengan sikap simpati termasuk pada kategori "cukup baik".

Berdasarkan penjelasan di atas, pengembangan diri merupakan strategi *Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul-Ulum* Awang-Awang Mojosari dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa. Pengembangan diri yang dikembangkan pada MTs *Mamba'ul-Ulum* Awang-Awang Mojosari dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kesiswaan dalam hal pengembangan diri terdapat ekstrakurikuler yaitu pramuka, seni banjari, dan ada kegiatan OSIS. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari minggu pukul 15.00 WIB dan diikuti oleh siswa kelas VII dan kelas VIII. Sedangkan kegiatan OSIS mempunyai program kerja peringatan hari besar Islam maupun peringatan hari nasional, misalnya pada bulan puasa, anggota OSIS bertugas untuk menerima dan menyalurkan zakat fitrah, saat peringatan Idul Adha anggota OSIS bertugas untuk menerima, membagi, dan menyalurkan hewan kurban. Tentunya dengan mengikuti OSIS maupun ekstrakurikuler lain juga dapat mengembangkan kecakapan hidup siswa, khususnya kecakapan personal dan kecakapan sosial.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Strategi pembiasaan yang diterapkan di MTs *Mamba'ul-Ulum* Awang-Awang Mojosari terdiri dari beberapa sub indikator. Sub indikator mengajarkan pembiasaan taat beribadah kepada Allah termasuk dalam kategori "baik", sub indikator menghayati diri sebagai

mahluk Allah dalam kategori "kurang baik", sub indikator ketakwaan dalam mengemban amanah-Nya sebagai mahluk Allah dalam kategori "baik", sub indikator mengajarkan siswa untuk mengamalkan doa sehari-hari dalam kategori "baik", sub indikator Menggunakan cara berpikir yang menunjukkan kesadaran diri siswa dalam kategori "kurang baik", sub indikator menggunakan cara berpikir yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain pada kategori "baik", sub indikator cara berpikir untuk memahami doa sehari-hari dalam kategori "baik", sub indikator Pembiasaan berkomunikasi dengan baik dalam kategori "baik", sub indikator pembiasaan bekerjasama dalam bergaul pada kategori "baik", sub indikator pembiasaan sikap yang menunjukkan kepedulian sosial pada kategori "baik".

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan pada pihak *madrasah* baik kepala *madrasah* maupun guru agar menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang lebih variatif lagi, agar dapat lebih meningkatkan kemampuan kecakapan hidup siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Buku

- Anwar, 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi*. Alfabeta: Bandung
- Al Qur'an dan terjemahnya*. 2010. PT Sygma Examedia Arkanleema: Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama. 2005. *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran di MI & MTs*. Jakarta: Dirjen Bagais
- Hasbullah, 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Keputusan Menteri Agama No. 369 Tahun 1993 Tentang *Madrasah Tsanawiyah*
- Moleong, Lexy J. 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- PP No. 19 Tahun 2005 Tentang BSNP
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Alfabeta: Bandung
- Syoudin, Nana. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. Refika Aditama: Bandung

- Tim BBE Depdiknas. 2002. *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoritis*. PT Imperial Bakti Utama: Bandung
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Rujukan Internet

- id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_tsanawiyah diakses pada 7 Desember 2012
- Kiswoyowati, Amin. 2011. *Jurnal Pengaruh Motivasi Belajar dan Kegiatan Belajar Siswa terhadap Kecakapan Hidup Siswa*. (Online). (jurnal.upi.edu/file/11-Amin_Kiswoyowati.pdf, diakses tanggal 20 Desember 2012)
- Pusat Kurikulum Dikti. *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup* (Online). (http://www.puskur.net/inc/mdl/070_model_pkh.pdf, diakses pada 7 Desember 2012)
- Sugianto, Dwi. 2011. *Jurnal Implementasi Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Keterampilan (Kecakapan) Hidup Di Tingkat Pendidikan Dasar*. (Online). (library.um.ac.id/images/.../pdfdwisugianto/kecakapan%20hidup.pdf diakses tanggal 20 Desember 2012)
- Sukardi. 2008. *Jurnal Analisis Pendidikan Life Skill Dalam Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Online). (isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/5208190205.pdf diakses tanggal 20 Desember 2012)
- okezone.com/read/2012/10/24/373/708654 diakses pada tanggal 27 Februari 2013

